

**MAKNA PERINGATAN MAULID NABI SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI RELIGIUS SISWA SD
KELURAHAN KEBUN LADA DI ERA DIGITAL****Marlgulam Zakiyan¹, Ellisa Fitri Tanjung²****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**
gulamzakiyan@gmail.com¹, ellisafitri@gmail.ac.id²**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan pada pola interaksi, cara memperoleh informasi, dan kebiasaan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak selalu berdampak negatif, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi ruang pertemuan anak dengan kegiatan keagamaan apabila tidak diimbangi dengan pendampingan dan lingkungan yang mendukung. Artikel ini membahas makna peringatan Maulid Nabi sebagai upaya penanaman nilai religius siswa sekolah dasar melalui kegiatan KKN selama sepuluh hari di Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai. Kegiatan yang menjadi fokus tulisan meliputi perlombaan Islami pada siang hari, ceramah peringatan Maulid Nabi pada malam hari, serta pemberian apresiasi kepada anak-anak yang memperoleh hasil terbaik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, percakapan edukatif, dokumentasi kegiatan, dan refleksi terhadap pelaksanaan program. Pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan Maulid Nabi dapat dimaknai bukan sekadar seremoni keagamaan, melainkan ruang pendidikan nonformal yang mempertemukan unsur pengetahuan agama, pengalaman emosional, keteladanan, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku positif. Perlombaan memberi ruang bagi anak untuk belajar, berani tampil, disiplin, dan menghargai proses; ceramah membantu menghubungkan kisah dan akhlak Nabi dengan kehidupan anak; sedangkan apresiasi berfungsi sebagai penguatan sosial atas keterlibatan mereka. Dalam konteks era digital, kegiatan tersebut dapat menjadi salah satu bentuk penguatan lingkungan sosial-keagamaan yang melengkapi peran keluarga dan sekolah.

Article History

Received: 08 Oktober 2026

Reviewed: 09 Oktober 2026

Published: 09 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Namun, kegiatan satu kali tidak dapat dipandang sebagai bukti perubahan karakter yang bersifat permanen. Karena itu, nilai yang diperoleh dari Maulid Nabi perlu dilanjutkan melalui pembiasaan dan pendampingan yang konsisten.

Kata kunci: Maulid Nabi, nilai religius, siswa sekolah dasar, pendidikan Islam, era digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has brought changes to children's patterns of interaction, ways of obtaining information, and daily habits. These changes do not always have negative effects; however, they may reduce children's engagement with religious activities when not accompanied by proper guidance and a supportive environment. This article discusses the significance of the Prophet Muhammad's Birthday (Maulid Nabi) celebration as an effort to foster religious values among elementary school students through a ten-day Community Service Program (KKN) in Kebun Lada Village, Binjai City. The activities discussed in this article included Islamic competitions held during the day, a religious lecture commemorating Maulid Nabi in the evening, and appreciation in the form of awards for children who achieved the best results. This study employed a descriptive qualitative approach using participatory observation, educational conversations, activity documentation, and reflection on the implementation of the program. The discussion shows that the Maulid Nabi celebration can be understood not merely as a religious ceremony, but also as a non-formal educational space that integrates religious knowledge, emotional experience, exemplary values, social interaction, and the habituation of positive behavior. The competitions provided opportunities for children to learn, develop confidence, practice discipline, and appreciate the learning process; the religious

lecture helped connect the Prophet's stories and moral teachings with children's daily lives; while the appreciation served as social reinforcement for their participation. In the context of the digital era, such activities can serve as one form of strengthening the socio-religious environment that complements the roles of family and school. Nevertheless, a one-time activity cannot be regarded as evidence of permanent character change. Therefore, the values gained through the Maulid Nabi celebration need to be continued through consistent habituation and guidance.

Keywords: *Maulid Nabi, religious values, elementary school students, Islamic education, digital era.*

PENDAHULUAN

Perubahan kehidupan anak pada masa sekarang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi digital. Telepon pintar, media sosial, permainan daring, video pendek, dan berbagai bentuk hiburan digital telah menjadi bagian dari lingkungan keseharian anak. Teknologi pada dasarnya bukan sesuatu yang harus dipandang sebagai lawan pendidikan. Teknologi dapat membantu anak memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan. Persoalannya terletak pada cara teknologi digunakan, jenis konten yang dikonsumsi, serta sejauh mana anak memperoleh pendampingan ketika berhadapan dengan lingkungan digital. UNESCO menegaskan bahwa teknologi pendidikan seharusnya digunakan dengan menempatkan kepentingan peserta didik dan interaksi manusia sebagai pusat, bukan menggantikan hubungan pendidikan yang nyata (UNESCO, 2023).

Pada kehidupan anak usia sekolah dasar, persoalan tersebut menjadi penting karena pembentukan kebiasaan, sikap, dan cara memandang lingkungan masih berlangsung secara intensif. Anak belajar bukan hanya melalui pelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui apa yang mereka lihat, dengar, tiru, dan alami secara berulang. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat sama-sama memiliki peran dalam proses tersebut. Ketika ruang interaksi sosial semakin banyak berpindah ke ruang digital, kegiatan bersama yang bersifat keagamaan dan edukatif perlu tetap dihidupkan agar anak memperoleh pengalaman langsung tentang nilai, keteladanan, tanggung jawab, dan kebersamaan.

UNICEF juga menunjukkan bahwa kehidupan digital anak memiliki dua sisi. Teknologi membuka kesempatan bagi anak untuk belajar, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan, tetapi pada saat yang sama anak dapat menghadapi paparan konten yang tidak sesuai, risiko keamanan, dan pengalaman daring yang kurang sehat. Dalam konteks Indonesia, UNICEF melaporkan bahwa penggunaan internet oleh anak berlangsung secara luas dan bahwa penguatan pengetahuan tentang keamanan daring masih diperlukan (UNICEF Indonesia, 2025). Temuan tersebut tidak berarti bahwa semua penggunaan teknologi oleh anak bersifat buruk. Sebaliknya, hal itu menunjukkan pentingnya membangun kemampuan anak untuk memilih, menyaring, dan menempatkan teknologi secara proporsional dalam kehidupan.

Di tengah kondisi tersebut, pendidikan nilai religius menjadi salah satu kebutuhan yang penting. Nilai religius tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai ibadah atau kemampuan menghafal sejumlah materi agama. Nilai religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, penghargaan terhadap sesama, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan kesediaan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman perilaku. Karena itu, penanaman nilai religius akan lebih bermakna apabila anak tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam suasana yang dekat dengan kehidupan mereka.

Penelitian tentang pendidikan karakter religius pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kegiatan yang dilakukan secara nyata dan berulang. Jumarudin, Gafur, dan Suardiman (2014), misalnya, mengembangkan model pembelajaran humanis religius dan menunjukkan pentingnya suasana pembelajaran yang menghubungkan pendidikan karakter dengan pengalaman peserta didik. Amelia dan Misriandi (2022) juga menempatkan budaya sekolah sebagai ruang penting dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pendidikan religius tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi dapat dibangun melalui budaya dan kegiatan bersama.

Dalam konteks masyarakat, peringatan hari besar Islam mempunyai peluang untuk menjadi ruang pendidikan yang bersifat kontekstual. Salah satunya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Muslim, Maulid Nabi bukan hanya momentum untuk mengingat kelahiran Rasulullah, tetapi juga kesempatan untuk mengenalkan kembali sejarah, akhlak, perjuangan, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Apabila dikemas dengan pendekatan yang

sesuai dengan usia anak, peringatan tersebut dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan penyampaian materi agama secara satu arah.

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan bahwa tradisi Maulid memiliki kandungan pendidikan yang beragam. Haninaturrahmah dan Muhammad (2019) menemukan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi perayaan Maulid di Kota Mataram. Khasanah (2022) menunjukkan bahwa kegiatan Maulid dapat dikaji sebagai praktik yang mengandung makna pendidikan Islam. Penelitian Kalay (2024) juga memperlihatkan bahwa perayaan Maulid dapat menjadi ruang aktualisasi nilai pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa Maulid dapat dibaca sebagai peristiwa pendidikan, selama nilai yang terkandung di dalamnya diterjemahkan ke dalam pengalaman yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Kegiatan Maulid Nabi dalam program KKN di Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, memiliki karakter yang lebih dekat dengan pendidikan masyarakat daripada kegiatan seremonial semata. Penulis sebagai mahasiswa KKN melaksanakan rangkaian kegiatan selama sepuluh hari di kelurahan tersebut. Salah satu kegiatan yang menjadi perhatian adalah peringatan Maulid Nabi yang melibatkan anak-anak melalui perlombaan Islami pada siang hari. Pada malam hari kegiatan dilanjutkan dengan ceramah dalam rangka memperingati Maulid Nabi dan pemberian apresiasi berupa hadiah kepada anak-anak yang memperoleh hasil terbaik dalam perlombaan.

Rangkaian tersebut menarik untuk dibahas karena mempertemukan tiga unsur yang saling melengkapi. Pertama, perlombaan menjadi bentuk pembelajaran aktif yang membuat anak terlibat secara langsung. Kedua, ceramah menjadi ruang penyampaian pesan agama dan keteladanan Nabi. Ketiga, pemberian apresiasi menjadi bentuk penguatan sosial terhadap keberanian dan usaha anak. Ketiga unsur ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dapat berlangsung melalui pengalaman yang sederhana, dekat, dan menyenangkan.

Permasalahan yang menjadi latar belakang kegiatan bukanlah anggapan bahwa teknologi harus dijauhkan dari anak, dan memang seharusnya tidak dipisahkan. Karena, pertumbuhan anak harus diadaptasikan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Cibro & Tanjung, 2024) bahwa teknologi sudah menjadi bagian integral bagi kehidupan manusia. Sehingga tidak tepatlah jika perkembangan anak dijauhkan dari kemajuan teknologi. Persoalannya adalah bagaimana agar perkembangan teknologi tidak membuat anak

kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan kegiatan keagamaan. Dalam pengamatan selama kegiatan KKN, penulis melihat perlunya ruang yang mampu menghadirkan kembali suasana keislaman secara nyata di tengah kehidupan anak. Pernyataan ini dipahami sebagai refleksi kegiatan, bukan sebagai hasil pengukuran kuantitatif mengenai tingkat religiusitas anak.

Di sinilah peringatan Maulid Nabi memiliki makna strategis. Kegiatan tersebut menghadirkan anak dalam ruang sosial yang diisi dengan pesan-pesan keagamaan, perlombaan, kebersamaan, dan penghargaan. Anak tidak hanya mendengar tentang Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berhadapan dengan pengalaman sosial yang memungkinkan mereka merasakan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa penanaman nilai pada anak membutuhkan pendekatan yang memperhatikan pengalaman dan dunia mereka.

Penelitian Cahyaningrum dan Suyitno (2022) memperlihatkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara terencana, seperti tadarus, hafalan, doa, dan ibadah, dapat menjadi bagian dari implementasi pendidikan karakter religius. Lutfiana, Mey, dan Handayani (2021) juga menekankan pentingnya budaya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dari perspektif tersebut, kegiatan Maulid di masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang lebih luas, khususnya ketika sekolah dan keluarga tidak menjadi satu-satunya ruang pembentukan karakter.

Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam menyimpulkan dampak kegiatan. Peringatan Maulid yang dilakukan dalam rangkaian KKN selama sepuluh hari tidak dapat langsung dinyatakan telah mengubah karakter anak secara permanen. Perubahan karakter membutuhkan waktu, pembiasaan, teladan, dan kesinambungan. Oleh karena itu, artikel ini lebih tepat membahas makna dan potensi kegiatan sebagai sarana penanaman nilai religius, bukan mengklaim adanya perubahan karakter yang telah terukur secara statistik.

Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan melalui perlombaan Islami, ceramah, dan pemberian apresiasi dapat dimaknai sebagai upaya penanaman nilai religius bagi siswa sekolah dasar di Kelurahan Kebun Lada dalam konteks era digital. Pembahasan diarahkan pada proses pendidikan yang muncul dari kegiatan, nilai yang

dapat ditanamkan, hubungan kegiatan dengan tantangan digital, serta faktor yang membuat kegiatan tersebut bermakna bagi anak.

Secara akademik, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana program sederhana dalam kegiatan KKN dapat dibaca sebagai praktik pendidikan masyarakat. Secara praktis, tulisan ini dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa KKN, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk merancang kegiatan keagamaan yang tidak berhenti pada acara seremonial, tetapi mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan anak.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus tulisan bukan menghitung tingkat perubahan religiusitas anak melalui skor tertentu, melainkan memahami proses, pengalaman, dan makna yang muncul dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis membaca kegiatan dalam konteks alaminya dan menjelaskan hubungan antara aktivitas yang dilakukan dengan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Prinsip ini sejalan dengan Creswell dan Poth (2018) yang menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial.

Lokasi kegiatan berada di Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai. Penulis merupakan mahasiswa KKN yang melaksanakan penugasan selama sepuluh hari di wilayah tersebut. Selama masa KKN, berbagai kegiatan kemasyarakatan dilaksanakan dan salah satunya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Fokus artikel dibatasi pada kegiatan yang melibatkan anak-anak sekolah dasar, yaitu perlombaan Islami yang dilaksanakan pada siang hari, ceramah pada malam hari, serta pemberian apresiasi kepada peserta yang memperoleh hasil terbaik.

Sumber data utama dalam tulisan ini berasal dari pengalaman kegiatan lapangan, hasil pengamatan selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan, percakapan edukatif dengan anak dan pihak yang terlibat, serta dokumentasi kegiatan. Data tersebut tidak diperlakukan sebagai survei kuantitatif. Oleh karena itu, artikel ini tidak menyajikan persentase perubahan sikap atau angka capaian individu yang tidak benar-benar dicatat selama kegiatan. Pilihan ini penting agar narasi akademik tidak berubah menjadi data yang seolah-olah berasal dari pengukuran lapangan.

Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu penulis terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan sekaligus memperhatikan respons dan bentuk keterlibatan anak. Perhatian observasi

diarahkan pada beberapa hal, seperti antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian tampil, interaksi antarpeserta, perhatian ketika pesan keagamaan disampaikan, sikap ketika menerima hasil perlombaan, serta bentuk kerja sama yang muncul selama kegiatan. Aspek tersebut dipilih karena berkaitan dengan nilai religius dan karakter yang hendak dibahas.

Percakapan edukatif digunakan untuk melengkapi pengamatan. Percakapan dilakukan secara informal dengan anak-anak dan pihak yang terlibat dalam kegiatan untuk memahami bagaimana mereka memaknai perlombaan, ceramah, dan pemberian hadiah. Dalam konteks artikel ini, percakapan tidak dimaksudkan sebagai wawancara terstruktur untuk menghasilkan generalisasi, tetapi sebagai bahan refleksi untuk membaca pengalaman kegiatan secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pengorganisasian catatan, pemilahan informasi yang berkaitan dengan fokus artikel, pengelompokan temuan berdasarkan nilai yang muncul, dan penarikan makna dari hubungan antara kegiatan dan nilai religius. Pola analisis ini sejalan dengan tradisi analisis data kualitatif yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Keabsahan interpretasi dijaga dengan membandingkan hasil pengamatan dengan percakapan dan dokumentasi. Apabila suatu kesan hanya muncul dari satu sumber dan tidak memiliki dukungan lain, kesan tersebut tidak digunakan sebagai klaim utama. Prinsip ini digunakan untuk mengurangi kecenderungan penulis memberikan penilaian yang terlalu jauh terhadap kegiatan yang berlangsung dalam waktu relatif singkat.

Karena kegiatan KKN berlangsung selama sepuluh hari, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pengamatan. Penulis tidak memosisikan kegiatan sebagai intervensi jangka panjang dan tidak melakukan tes sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, istilah 'upaya penanaman' dalam artikel ini menunjukkan fungsi dan potensi pendidikan dari kegiatan, bukan bukti bahwa perubahan karakter telah selesai atau bersifat permanen.

Dalam penulisan hasil, identitas anak tidak dicantumkan. Pembahasan difokuskan pada pola pengalaman dan nilai pendidikan yang muncul secara umum. Pendekatan tersebut sekaligus menjaga etika penulisan tentang anak, terutama karena artikel tidak membutuhkan penyebutan nama, usia secara spesifik, atau informasi pribadi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peringatan Maulid Nabi di Kelurahan Kebun Lada dirancang sebagai kegiatan yang tidak hanya berpusat pada ceramah, tetapi memberi ruang kepada anak-anak untuk terlibat sejak siang hari. Perlombaan Islami menjadi pintu masuk yang membuat anak berinteraksi dengan kegiatan keagamaan melalui cara yang lebih dekat dengan dunia mereka. Pada malam harinya, kegiatan dilanjutkan dengan ceramah sebagai ruang penguatan pesan. Setelah itu, anak-anak yang memperoleh hasil terbaik diberikan apresiasi berupa hadiah. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menggabungkan pembelajaran, pengalaman sosial, dan penguatan motivasi dalam satu kegiatan.

Makna pertama yang dapat dilihat dari kegiatan tersebut adalah bahwa Maulid Nabi dapat berfungsi sebagai ruang pertemuan kembali antara anak dan lingkungan keagamaan. Dalam kehidupan yang semakin dipengaruhi media digital, anak mempunyai banyak pilihan hiburan dan sumber informasi. Jika kegiatan keagamaan hanya disampaikan dalam bentuk nasihat yang jauh dari pengalaman anak, perhatian mereka dapat lebih mudah teralihkan. Sebaliknya, ketika kegiatan dikemas melalui perlombaan, permainan edukatif, kebersamaan, dan apresiasi, pesan keagamaan hadir dalam bentuk pengalaman yang lebih konkret.

Hal ini tidak berarti bahwa kegiatan luring selalu lebih baik daripada kegiatan digital. Teknologi tetap memiliki manfaat dalam pendidikan agama. Penelitian Mahendra dkk. (2026) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pendidikan agama Islam dapat mendukung pembentukan nilai Islam apabila disertai desain pedagogis yang tepat. Khoiri dkk. (2026) juga membahas integrasi pembelajaran Al-Qur'an digital dalam pendidikan agama. Karena itu, tantangan pendidikan keagamaan bukan memilih antara dunia digital dan kegiatan nyata, melainkan menemukan keseimbangan agar teknologi mendukung pembelajaran tanpa menghilangkan hubungan sosial dan pengalaman langsung.

Dalam konteks ini, Maulid Nabi menjadi ruang alternatif yang memperkuat pengalaman langsung. Anak berkumpul, berinteraksi, mendengarkan pesan agama, tampil di depan orang lain, mengikuti aturan perlombaan, dan menerima hasil dengan suasana kebersamaan. Pengalaman semacam itu sulit digantikan sepenuhnya oleh layar. UNESCO (2023) menekankan bahwa teknologi dalam pendidikan seharusnya mendukung pendidikan yang berpusat pada

manusia dan tidak diarahkan untuk menggantikan interaksi manusia. Prinsip tersebut relevan untuk memahami posisi kegiatan keagamaan di tengah perkembangan teknologi.

Nilai religius yang pertama tampak pada pengenalan dan penguatan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ceramah Maulid memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar kembali kisah kehidupan Nabi, sifat-sifat terpuji, perjuangan, dan keteladanan beliau. Bagi anak sekolah dasar, pesan semacam ini perlu disampaikan melalui bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Anak dapat diajak memahami bahwa mencintai Nabi bukan hanya mengingat nama atau sejarah kelahiran beliau, tetapi berusaha meniru akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tersebut penting karena nilai religius akan lebih kuat ketika bergerak dari pengetahuan menuju perilaku. Anak yang mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW bersikap jujur, penyayang, sabar, dan amanah perlu diberi kesempatan untuk menghubungkan sifat tersebut dengan situasi yang mereka alami. Misalnya, kejujuran dapat dikaitkan dengan menjawab soal perlombaan tanpa menyontek, sikap menghargai orang lain dapat dikaitkan dengan tidak mengejek peserta lain, dan tanggung jawab dapat dikaitkan dengan menaati aturan kegiatan. Dengan cara tersebut, ceramah tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi bahan refleksi perilaku.

Nilai kedua adalah kedisiplinan. Perlombaan Islami memiliki aturan, waktu, urutan peserta, dan ketentuan yang harus diikuti. Anak belajar bahwa kegiatan bersama membutuhkan keteraturan. Kedisiplinan dalam konteks ini bukan semata-mata kepatuhan terhadap panitia, tetapi latihan untuk menghargai waktu, aturan, dan hak peserta lain. Pendidikan karakter religius memang tidak terpisah dari karakter sosial. Sikap disiplin menjadi bagian dari tanggung jawab pribadi yang pada akhirnya mendukung keteraturan dalam kehidupan bersama.

Nilai ketiga adalah keberanian dan percaya diri. Sebagian perlombaan Islami mengharuskan anak tampil atau menunjukkan kemampuan di hadapan orang lain. Bagi anak, kesempatan tampil dapat menjadi pengalaman penting. Mereka belajar mengatasi rasa malu, mempersiapkan diri, dan menerima perhatian dari lingkungan. Keberanian tersebut tidak bertentangan dengan nilai religius; justru dapat diarahkan agar anak berani melakukan kebaikan, berani bertanya ketika tidak memahami sesuatu, dan berani menyampaikan hal yang benar dengan cara yang santun.

Nilai keempat adalah sportivitas. Setiap perlombaan pasti memiliki hasil yang berbeda. Ada anak yang mendapatkan penghargaan dan ada yang belum memperoleh hadiah. Situasi tersebut dapat menjadi pembelajaran karakter apabila disertai pendampingan. Anak yang menang belajar agar tidak merendahkan peserta lain, sedangkan anak yang belum menang belajar menerima hasil, memperbaiki kemampuan, dan tetap menghargai temannya. Dengan demikian, kompetisi tidak diarahkan menjadi persaingan yang memecah hubungan sosial, tetapi menjadi pengalaman untuk belajar tentang usaha dan penerimaan.

Nilai kelima adalah kepedulian sosial dan kebersamaan. Peringatan Maulid tidak dilaksanakan oleh anak secara individual. Ada panitia, mahasiswa KKN, masyarakat, orang tua, dan pihak lain yang terlibat. Anak melihat secara langsung bahwa suatu kegiatan keagamaan membutuhkan kerja sama. Penelitian Lutfiana dkk. (2021) menunjukkan bahwa budaya lembaga pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius. Dalam konteks masyarakat, kegiatan Maulid dapat menjalankan fungsi yang serupa karena membentuk budaya kebersamaan yang memberi contoh kepada anak.

Penelitian Wahab, Khairiansyah, dan Misridah (2020) mengenai tradisi Molothén pada masyarakat Madura juga menunjukkan bahwa tradisi Maulid dapat memuat nilai religius, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun konteks budaya setiap daerah berbeda, temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa kegiatan Maulid memiliki kemungkinan menjadi media pendidikan karakter apabila nilai yang terdapat di dalam tradisi diterjemahkan ke dalam pengalaman peserta.

Makna lain dari kegiatan adalah terbentuknya hubungan emosional antara pesan agama dan suasana yang menyenangkan. Anak cenderung lebih mudah mengingat pengalaman yang melibatkan emosi, interaksi, dan aktivitas. Pemberian hadiah, misalnya, tidak harus dimaknai sebagai tujuan utama kegiatan. Hadiah dapat ditempatkan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan keterlibatan. Dengan penempatan yang tepat, anak belajar bahwa usaha untuk mengikuti kegiatan positif mendapat penghargaan sosial, tetapi nilai agama tidak berhenti pada hadiah.

Dalam pendidikan, penghargaan dapat berfungsi sebagai penguatan. Namun, apabila penghargaan digunakan secara berlebihan, anak berpotensi mengikuti kegiatan hanya untuk memperoleh hadiah. Karena itu, pesan setelah perlombaan menjadi penting. Panitia dan

pendamping perlu menekankan bahwa keberhasilan utama bukan hanya menjadi juara, melainkan keberanian mengikuti kegiatan, belajar, berlatih, dan menjaga sikap. Dengan demikian, hadiah menjadi pelengkap, sedangkan nilai pendidikan tetap menjadi pusat.

Pada tahap ini, makna Maulid Nabi dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai. Internalisasi berarti nilai yang awalnya berada pada tingkat pengetahuan secara perlahan menjadi bagian dari cara berpikir, merasa, dan bertindak. Jumarudin dkk. (2014) menempatkan pendekatan humanis religius sebagai salah satu cara untuk menghubungkan pendidikan karakter dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kegiatan Maulid, pendekatan tersebut dapat diterapkan dengan menjadikan anak sebagai subjek kegiatan, bukan sekadar penonton.

Anak sebagai subjek berarti anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Perlombaan memberikan ruang tersebut secara langsung. Mereka mempersiapkan diri, tampil, mengikuti aturan, berinteraksi, dan menerima hasil. Ceramah kemudian memberikan kerangka makna terhadap pengalaman tersebut. Misalnya, setelah perlombaan anak dapat diajak memahami pentingnya kejujuran, kesabaran, dan menghargai teman. Hubungan antara aktivitas dan pesan agama inilah yang membuat kegiatan lebih potensial sebagai pendidikan dibandingkan kegiatan yang hanya mengandalkan ceramah.

Jika dilihat dari perspektif era digital, kegiatan Maulid juga dapat dipahami sebagai upaya membangun keseimbangan lingkungan belajar. Anak tidak harus dijauhkan dari teknologi, tetapi perlu memiliki ruang yang mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya berlangsung di depan layar. Mereka membutuhkan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung, bekerja sama, tampil, mendengar, dan merasakan kebersamaan. UNICEF (2021) menekankan bahwa pengalaman digital anak perlu dipahami bersama peluang dan risikonya. Artinya, pendampingan dan lingkungan sosial tetap penting dalam membantu anak memperoleh pengalaman digital yang aman dan bermakna.

Masalahnya bukan semata-mata durasi anak menggunakan perangkat digital, tetapi kualitas pengalaman yang mereka peroleh. Anak dapat menggunakan teknologi untuk belajar Al-Qur'an, mendengarkan ceramah, membaca kisah Nabi, atau mencari pengetahuan agama. Pada sisi lain, anak juga dapat terpapar konten yang tidak sesuai. Penelitian Fadillah (2026) membahas bagaimana nilai religius siswa berhadapan dengan lingkungan sekolah dan paparan media digital. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan nilai pada masa sekarang

berlangsung dalam ruang yang lebih kompleks karena sumber pengaruh anak tidak hanya berasal dari guru dan keluarga.

Karena itu, kegiatan Maulid di Kelurahan Kebun Lada dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penguatan ekosistem pendidikan. Ekosistem tersebut melibatkan anak, keluarga, masyarakat, mahasiswa KKN, dan lingkungan keagamaan. Apabila kegiatan seperti ini dilaksanakan secara berkala dan terhubung dengan kegiatan lain, anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengalami nilai agama dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, jika kegiatan hanya berlangsung satu kali tanpa tindak lanjut, dampaknya akan lebih terbatas.

Temuan tersebut juga menunjukkan pentingnya kesinambungan. Kegiatan Maulid dapat menjadi titik awal, bukan titik akhir. Setelah acara selesai, nilai yang diperkenalkan perlu dilanjutkan melalui kebiasaan sederhana. Anak dapat diajak membiasakan salam, doa, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, menghormati orang tua dan guru, membantu teman, serta mengurangi perilaku yang tidak baik di ruang digital. Dengan demikian, peringatan Maulid berfungsi sebagai momentum yang menghidupkan kembali semangat, sementara pembiasaan menjadi proses yang mempertahankan nilai tersebut.

Penelitian Cahyaningrum dan Suyitno (2022) memperlihatkan pentingnya kegiatan religius yang dilakukan secara terencana dan berulang. Tadarus, hafalan, doa, dan kegiatan ibadah menjadi lebih bermakna ketika memiliki pengawasan dan evaluasi. Prinsip tersebut dapat diterapkan di tingkat masyarakat. Peringatan Maulid sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dilanjutkan dengan kegiatan Maghrib Mengaji, pengajian anak, perlombaan keagamaan pada kesempatan tertentu, atau kegiatan sosial yang menghubungkan nilai agama dengan kepedulian kepada sesama.

Hubungan antara Maulid dan pendidikan karakter juga tampak dalam penelitian Hasby dkk. (2024). Mereka membahas Maulid Nabi sebagai momentum untuk memperkuat karakter generasi muda melalui nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan toleransi. Dalam konteks Kelurahan Kebun Lada, nilai tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak sekolah dasar. Anak tidak perlu diberikan konsep moral yang terlalu abstrak. Mereka dapat diajak melihat contoh sederhana dalam hubungan dengan teman, guru, orang tua, dan lingkungan.

Perayaan Maulid juga memiliki fungsi sosial yang tidak kalah penting. Kegiatan bersama membuat anak melihat bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan individual antara

manusia dan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan sosial. Ketika anak belajar berbagi tempat, menunggu giliran, menghargai peserta lain, dan menerima hasil perlombaan, mereka sedang belajar nilai sosial yang berakar pada ajaran agama. Nilai religius dengan demikian menjadi lebih utuh karena mencakup dimensi vertikal dan horizontal.

Penelitian Kalay (2024) mengenai perayaan Maulid di Gorontalo memperlihatkan bahwa tradisi Maulid dapat menjadi ruang aktualisasi nilai pendidikan melalui kegiatan bersama. Penelitian Khasanah (2022) juga menunjukkan bahwa praktik Maulid dapat dibaca melalui perspektif pendidikan Islam. Kedua penelitian tersebut membantu menegaskan bahwa kegiatan keagamaan di masyarakat memiliki nilai edukatif apabila proses dan pesan yang ada di dalamnya diperhatikan.

Namun, kegiatan Maulid tidak boleh diperlakukan sebagai satu-satunya solusi atas perubahan perilaku anak di era digital. Lingkungan digital begitu luas dan terus berkembang. Orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk mendampingi anak, sekolah perlu membangun literasi digital dan karakter, sementara masyarakat perlu menyediakan lingkungan sosial yang aman dan positif. Susnita dan Putro (2026) menekankan pentingnya mediasi budaya dan nilai keagamaan dalam pengasuhan digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai perlu hadir dalam berbagai ruang kehidupan anak.

Di sisi lain, digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk memperpanjang dampak kegiatan Maulid. Dokumentasi kegiatan dapat digunakan sebagai bahan refleksi, materi kisah Nabi dapat dibagikan melalui media yang sesuai, dan anak dapat diarahkan pada sumber digital keislaman yang aman. Dengan cara tersebut, kegiatan luring dan teknologi tidak ditempatkan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Kegiatan luring menyediakan pengalaman sosial dan emosional, sedangkan teknologi dapat membantu memperluas akses terhadap pengetahuan.

Pendekatan tersebut sesuai dengan gagasan pendidikan digital yang tidak sekadar mengejar penggunaan perangkat. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa tidak ada satu teknologi yang otomatis meningkatkan pembelajaran di semua tempat. Teknologi harus dipilih sesuai kebutuhan dan konteks. Dalam konteks Kelurahan Kebun Lada, kegiatan sederhana seperti perlombaan Islami dan ceramah dapat menjadi lebih relevan jika dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi secara terarah, bukan jika teknologi hanya ditambahkan sebagai pelengkap.

Aspek penting lainnya adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan. Anak sekolah dasar membutuhkan penyampaian yang sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman. Ceramah Maulid yang terlalu panjang dan abstrak dapat membuat anak sulit mempertahankan perhatian. Sebaliknya, pesan yang disampaikan melalui cerita, contoh perilaku Nabi, pertanyaan sederhana, dan hubungan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

Perlombaan Islami juga perlu dirancang bukan hanya berdasarkan kemampuan hafalan. Jenis perlombaan dapat mencakup adab, doa sehari-hari, kisah Nabi, praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, atau bentuk kegiatan kreatif yang memungkinkan anak memahami nilai. Dengan demikian, perlombaan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Jika lomba hanya berorientasi pada siapa yang paling cepat atau paling banyak menghafal, peluang pembentukan nilai sosial dapat menjadi lebih kecil.

Di sinilah peran mahasiswa KKN menjadi penting. Mahasiswa bukan hanya pelaksana acara, tetapi dapat menjadi pendamping yang menghubungkan konsep pendidikan dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran mahasiswa selama sepuluh hari memang singkat, tetapi dapat menjadi pemicu kegiatan yang kemudian dilanjutkan oleh masyarakat. Program KKN akan lebih bermakna apabila meninggalkan gagasan dan kebiasaan yang dapat diteruskan setelah mahasiswa kembali ke kampus.

Dari pengalaman kegiatan tersebut, terlihat bahwa anak membutuhkan kegiatan keagamaan yang bersifat partisipatif. Anak bukan hanya objek yang diberi nasihat, tetapi peserta yang diberi ruang untuk berbuat. Prinsip ini sesuai dengan pandangan humanis religius yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kebutuhan, potensi, dan pengalaman. Pendidikan agama akan lebih mudah diterima apabila anak merasa dihargai dan dilibatkan.

Nilai religius juga tidak dapat dipisahkan dari keteladanan orang dewasa. Anak akan sulit memahami pesan tentang sopan santun jika orang dewasa di sekitarnya tidak memberikan contoh. Karena itu, peringatan Maulid menjadi kesempatan bagi mahasiswa KKN dan masyarakat untuk menunjukkan cara berbicara yang santun, menghargai anak, menerima perbedaan

kemampuan, dan memberikan penghargaan secara adil. Anak belajar dari suasana kegiatan sama banyaknya dengan belajar dari isi ceramah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Anak perlu mengetahui nilai yang baik, merasakan bahwa nilai tersebut penting, dan memperoleh kesempatan untuk melakukannya. Jika ketiga unsur tersebut hadir, kegiatan keagamaan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi pengalaman pendidikan. Sebaliknya, apabila hanya terdapat ceramah tanpa pengalaman, nilai mungkin berhenti pada tingkat pengetahuan.

Makna pemberian hadiah juga perlu ditempatkan secara proporsional. Hadiah merupakan simbol penghargaan terhadap usaha dan pencapaian. Bagi anak, penghargaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan kenangan positif terhadap kegiatan keagamaan. Akan tetapi, nilai utama kegiatan tidak boleh bergantung pada hadiah. Anak perlu diarahkan memahami bahwa mengikuti kegiatan, belajar, dan memperbaiki diri merupakan tujuan yang lebih penting daripada memperoleh benda tertentu.

Jika ditinjau dari tantangan era digital, strategi tersebut memiliki relevansi karena anak memperoleh pengalaman positif yang dapat menjadi alternatif dari konsumsi hiburan pasif. Anak tidak hanya menerima konten, tetapi melakukan aktivitas, berbicara, bergerak, dan berinteraksi. Pengalaman positif seperti ini dapat memperkaya lingkungan perkembangan mereka. UNICEF (2025) menekankan bahwa dunia digital anak perlu dipahami dengan memperhatikan kesempatan sekaligus perlindungan dari risiko. Kegiatan masyarakat yang aman dan mendidik menjadi salah satu bagian dari lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Perlu pula ditekankan bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan dan keberanian yang sama. Ada anak yang cepat tampil dan ada yang membutuhkan dorongan. Ada anak yang unggul dalam hafalan, tetapi kurang percaya diri dalam berbicara. Ada pula yang memiliki kemampuan sosial baik meskipun hasil perlombaannya belum menonjol. Karena itu, penilaian kegiatan tidak seharusnya hanya berpusat pada juara. Apresiasi dalam bentuk pujian, kesempatan tampil, dan dukungan juga penting agar setiap anak merasa memiliki tempat dalam kegiatan.

Penelitian Jumarudin dkk. (2014) menunjukkan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan karakter. Dalam kegiatan Maulid, pendekatan humanis dapat diterapkan dengan menghargai perbedaan kemampuan anak. Panitia dapat menghindari label seperti pintar dan

tidak pintar. Sebaliknya, anak dapat diarahkan untuk melihat proses belajar sebagai perjalanan. Sikap tersebut juga sesuai dengan nilai Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap usaha, kesabaran, dan perbaikan diri.

Selain itu, kegiatan Maulid dapat memperkuat hubungan antara masyarakat dan pendidikan anak. Sekolah memiliki waktu dan struktur tertentu, sedangkan masyarakat memiliki ruang sosial yang lebih luas. Kegiatan keagamaan dapat menjadi jembatan antara keduanya. Orang tua dapat melihat kemampuan dan minat anak, masyarakat dapat memberikan dukungan, dan mahasiswa KKN dapat membantu merancang kegiatan. Kolaborasi tersebut penting karena pembentukan nilai tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja.

Penelitian Astuti dkk. (2025) tentang manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah di era digital menunjukkan bahwa penguatan karakter membutuhkan pengelolaan yang adaptif. Prinsip tersebut dapat diperluas ke lingkungan masyarakat. Program keagamaan perlu memiliki tujuan, bentuk kegiatan, pembagian peran, dan evaluasi sederhana. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan tidak hanya menjadi acara tahunan, tetapi bagian dari strategi pendidikan karakter.

Pada akhirnya, makna utama peringatan Maulid Nabi dalam kegiatan KKN ini terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali nilai Islam dalam bentuk pengalaman yang dapat dirasakan anak. Maulid menjadi ruang untuk mengenal Nabi, belajar akhlak, berlatih disiplin, menghargai teman, berani tampil, menerima hasil, dan merasakan kebersamaan. Nilai tersebut menjadi semakin penting ketika anak hidup dalam lingkungan digital yang menyediakan banyak pengaruh dan pilihan.

Meski demikian, hasil pembahasan ini harus dibaca sesuai batasan penelitian. Artikel ini tidak membuktikan secara kuantitatif bahwa peringatan Maulid telah meningkatkan religiusitas seluruh siswa di Kelurahan Kebun Lada. Artikel ini menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan memiliki fungsi pendidikan dan menyediakan kondisi yang mendukung penanaman nilai religius. Untuk mengetahui perubahan perilaku secara lebih kuat, diperlukan penelitian lanjutan dengan waktu pengamatan yang lebih panjang, data sebelum dan sesudah kegiatan, serta keterlibatan orang tua dan sekolah.

Dengan batasan tersebut, kegiatan yang dilaksanakan tetap memiliki nilai penting sebagai praktik pendidikan masyarakat. Dalam situasi ketika anak semakin dekat dengan teknologi,

menghidupkan kegiatan keagamaan tidak harus berarti menolak teknologi. Yang dibutuhkan adalah keseimbangan: teknologi diarahkan untuk tujuan yang baik, sementara interaksi langsung, keteladanan, dan kebersamaan tetap dipertahankan. Peringatan Maulid Nabi dapat menjadi salah satu momentum untuk membangun keseimbangan tersebut.

KESIMPULAN

Peringatan Maulid Nabi yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan KKN di Kelurahan Kebun Lada, Kota Binjai, dapat dimaknai sebagai kegiatan pendidikan masyarakat yang memiliki potensi dalam menanamkan nilai religius kepada anak sekolah dasar. Rangkaian perlombaan Islami pada siang hari, ceramah pada malam hari, dan pemberian apresiasi kepada peserta membentuk pengalaman yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memuat unsur belajar, interaksi sosial, keteladanan, dan penguatan motivasi.

Nilai yang dapat ditanamkan melalui kegiatan tersebut meliputi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kejujuran, disiplin, keberanian, sportivitas, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain. Nilai tersebut menjadi lebih bermakna ketika anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya selama kegiatan. Dalam konteks ini, perlombaan berfungsi sebagai pengalaman belajar, ceramah sebagai penguat makna, dan apresiasi sebagai bentuk penguatan terhadap usaha anak.

Di tengah perkembangan teknologi digital, kegiatan Maulid dapat menjadi salah satu ruang penyeimbang bagi kehidupan anak. Teknologi tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang harus ditolak, karena teknologi juga dapat digunakan untuk pembelajaran agama. Namun, pengalaman langsung berupa perjumpaan, kebersamaan, keteladanan, dan kegiatan sosial tetap diperlukan. Oleh sebab itu, penguatan nilai religius pada anak sebaiknya dilakukan melalui perpaduan antara pendampingan digital dan penguatan lingkungan sosial-keagamaan.

Karena kegiatan KKN berlangsung hanya sepuluh hari dan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kesimpulan yang diambil tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa perubahan karakter anak telah terbukti secara permanen. Peringatan Maulid lebih tepat dipahami sebagai momentum awal atau salah satu bentuk upaya penanaman nilai. Agar nilai tersebut benar-benar menjadi kebiasaan, diperlukan kesinambungan melalui kegiatan keagamaan, peran keluarga, dukungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang konsisten.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak semata-mata diukur dari kemeriahan acara atau jumlah anak yang memperoleh hadiah, tetapi dari sejauh mana kegiatan mampu meninggalkan pengalaman positif tentang agama, keteladanan Nabi, dan kebersamaan. Jika pengalaman tersebut dilanjutkan dengan pembiasaan yang terarah, peringatan Maulid Nabi dapat menjadi bagian dari usaha membangun lingkungan pendidikan yang religius, humanis, dan tetap relevan dengan kehidupan anak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Misriandi. (2022). Analisis karakter religius siswa kelas IV melalui budaya sekolah di SD Al Bayyinah Muhammadiyah. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.43990>
- Astuti, N. D., Marzuki, M., Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., & Setiawan, A. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis sekolah era digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.76084>
- Cahyaningrum, D., & Suyitno. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius siswa SD Muhammadiyah Karangajen II di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40975>
- Cibro, I. P. P. S., & Tanjung, E. F. (2024). Penerapan strategi active learning berbasis teknologi informasi pada mata pelajaran PAI di Pondok Pesantren Darurahmah Sepadan Aceh. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1627-1636.
- Fadillah, M. R. (2026). Negosiasi nilai religius siswa antara lingkungan sekolah dan paparan media digital. Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian, 2(1). <https://doi.org/10.64877/alirfan.v2i1.73>
- Haninaturrahmah, & Muhammad. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Praja pada perayaan Maulid Nabi Muhammad di Kota Mataram. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i1.1245>
- Hasby, M., Khairunnisa, F. I., Muhajirin, & Arifin, M. Z. (2024). Maulid Nabi Muhammad Saw dan pendidikan karakter: Implementasi untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50552-50557.

- Isnaini, I. (2019). Instilling Islamic education strategy for children in Indonesia at digital era. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(3), 64-73. <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.33.07>
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 114-129. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Kalay, L. (2024). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan pada perayaan hari besar Islam: Studi pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Deme 1 Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 6(2), 105-111.
- Khasanah, S. N. (2022). Nilai pendidikan Islam dan makna ritual ketan Rosul pada tradisi Maulid Nabi. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 77-89. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.785>
- Mahendra, V. B., Sukemi, R. S., Yaqin, A., & Sya'bana, G. A. (2026). Digital media integration in Islamic Religious Education: Students' responses and Islamic value formation. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2). <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.182>
- Susnita, Y. I., & Putro, K. Z. (2026). Mediasi budaya dalam pengasuhan digital: Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Madura untuk membangun resiliensi anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23984>
- Syarifudin. (2026). Interactive media-based transformation of Islamic Religious Education and character learning: Integrating digital literacy and Islamic value internalization. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.3980>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO*.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Online knowledge and practice of children and parents in Indonesia: Baseline study 2023. UNICEF Indonesia*.
- UNICEF Innocenti. (2019). *Global Kids Online: Growing up in a connected world. UNICEF Office of Research - Innocenti*.

- UNICEF Innocenti. (2025). Childhood in a digital world. UNICEF Office of Research - Innocenti.
- UNICEF. (2021). Investigating risks and opportunities for children in a digital world: A rapid review of the evidence on children's internet use and outcomes. UNICEF Innocenti.
- Wahab, H. K., Khairiansyah, H., & Misridah. (2020). Local wisdom-based character values in millennial Madurese community. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 57-78.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.57-78>
- Yust, K.-M. (2025). Reflections on children, digital culture, and AI: Religious education. Religious Education, 121(1). <https://doi.org/10.1080/00344087.2025.2609035>